

## EKSISTENSI KESENIAN GAMBANG SEMARANG DALAM BUDAYA SEMARANGAN

**Dadang Dwi Septiyan**

*FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*

Email: dadankbrain@gmail.com

**Abstract :** *The objective of the research is to know the existence of music Gambang Semarang in Semarang City and obtain data about the existence and development of the Gambang Semarang Music. This is research was conducted in Semarang, precisely in the "Pahat Ethnic" group from Balemong Resort Semarang. This is study used qualitative methods and the data area collected through observation, interview and library study. The results showed that in "Pahat Ethnic", Gambang Semarang still survives and bis liked by the community. Gambang Semarang continues to survive and to grow up in terms of musical instruments, composition, players and their functions.*

**Keywords:** *existence, art, gambang, semarang culture*

**Abstrak :** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keberadaan musik Gambang Semarang di Kota Semarang dan untuk mendapatkan data tentang eksistensi dan perkembangan musik Gambang Semarang. Penelitian ini dilakukan di Kota Semarang, tepatnya di kelompok "Pahat Etnik" yang ada di Balemong Resort Semarang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan data-data yang didapat dan dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di kelompok "Pahat Etnik", Gambang Semarang masih bertahan dan masih dapat disukai oleh masyarakat umum. Gambang Semarang terus bertahan dan tumbuh dalam perihal alat musik, komposisi, pemain dan fungsi dari Gambang Semarang itu sendiri.

**Kata kunci:** eksistensi, seni, gambang, budaya semarang.

---

### PENDAHULUAN

Kebudayaan di Indonesia sangat melekat pada semua masyarakat tanah air yang sudah lama menetap di Indonesia.

Keselarasn budaya membuat masyarakat semakin luas mengetahui perbedaan-perbedaan berbagai macam ragam budaya di berbagai daerah. Mulai dari kebiasaan, adat

istiadat, seni budaya, hingga ciri khas makanan setiap budaya. Tetapi, semakin berkembangnya era globalisasi yang sangat kuat membuat masyarakat seakan-akan lupa dan tidak tahu ragam budaya di negaranya sendiri. Budaya masyarakat barat yang semakin melekat membuat kebiasaan menjadi berubah dan berlomba-lomba ingin disebut masyarakat modern atau juga kebarat-baratan.

Tanpa disadari masyarakat banyak meninggalkan nilai-nilai budaya bangsa sendiri, padahal bangsa akan maju oleh dasar-dasar kebudayaan yang dimiliki, seperti masyarakat Bali, yang benar-benar memanfaatkan budayanya sebagai media untuk memajukan dan meningkatkan derajat masyarakatnya sendiri.

Keberadaan budaya Indonesia memiliki keragaman yang penuh makna, nilai, kualitas artistik serta berbagai muatan lokal lainnya. Kebudayaan Indonesia terbentuk salah satunya dari berbagai akibat penjajahan, perdagangan, misionaris, dan sebagainya.

Perkembangan teknologi dan derasnya arus informasi yang mudah diperoleh dapat menggeser minat masyarakat terutama kalangan muda terhadap kesenian tradisional sehingga tidak mengherankan bila suatu saat seni tradisi lisan ada akhirnya akan dapat punah.

Laju modernisasi dan pembangunan di segala bidang, menyebabkan terjadinya pertumbuhan yang pesat di berbagai sektor kehidupan masyarakat yang dahsyat akhir-akhir ini. Pergeseran nilai sosial budaya, ekonomi dan politik, telah memporak-porandakan sejumlah besar nilai tradisional yang dahulu merupakan simpul kekuatan yang mengantarkan masyarakat mencapai *survive* dari waktu ke waktu (Koentjaraningrat, 2005:15).

Seiring dengan perubahan waktu, keragaman budaya ini bersifat saling mempengaruhi ketika berinteraksi dengan kebudayaan lain. Namun demikian, keanekaragaman budaya tersebut belum banyak diketahui oleh masyarakat luas, kecuali hanya beberapa jenis kebudayaan saja yang sering tampil, padahal jika dicermati masih banyak

kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di wilayah Indonesia. Hal ini terjadi karena kurangnya informasi secara nyata baik lisan maupun melalui media-media lainnya.

Budaya merupakan aset negeri yang bernilai tinggi, yang perlu dipertahankan kelestariannya. Selain itu juga perlu dilakukan kajian dan penggalian yang matang akan nilai-nilai positif yang dimiliki. Tujuannya agar masyarakat lebih mencintai dan dapat mempertahankan dari kepunahan. Selain itu juga agar tidak terjadi seperti pepatah “tak kenal maka tak sayang”.

Salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki keragaman dan kekayaan budaya tersebut adalah Semarang. Semarang memiliki banyak kekayaan seni budaya. Di antaranya Gambang Semarang, Tari Semarang, dan Warak Ngendog. Beberapa bentuk seni tersebut masih dapat dijumpai hingga kini dalam masyarakat Semarang. Tetapi sangat disayangkan, kekayaan ini mulai tidak mendapat tempat di hati

masyarakat bila dilihat pertunjukan seni yang bernuansa Semarang sudah jarang terlihat. Buktinya kesenian Gambang Semarang, Tari Semarang, dan Warak Ngendog jarang dimainkan oleh kawula muda Semarang saat ini. Maka tampaknya lebih menyukai musik-musik Barat. Kesenian Gambang Semarang, Tari Semarang, dan Warak Ngendog, sebagai aset negeri yang bernilai tinggi, perlulah dipertahankan kelestariannya. Selain itu, juga perlu dilakukan kajian dan penggalian yang matang akan nilai-nilai positif yang dimilikinya.

Hal ini kemungkinan disebabkan langkanya kajian terhadap seni Semarang, sehingga para generasi muda Semarang tidak memiliki bekal mengenal nilai-nilai positif yang dimiliki seni Semarang tersebut. Sementara pengaruh seni dari luar terus masuk, akibatnya mereka lebih tertarik dan mencintai seni dan budaya yang datang dari luar wilayah Semarang.

Gambang Semarang merupakan kesenian tradisional yang terdiri atas seni musik, vokal, tari, dan lawak. Dalam perkembangannya

lagu-lagu Gambang Semarang terasa gembira dan menyatu dengan tari, gemulai namun tetap segar. Karakteristiknya terletak pada gerak lincah dan dinamis yang diiringi dengan alunan musik. Jenis instrumen musiknya seperti bonang, gambang, gong suwuk, kempul, saron, demung, kendang dan ketipung.

([www.smkn.org/isi/gambang](http://www.smkn.org/isi/gambang)).

Musik Gambang Semarang juga tidak lagi murni mengiringi lagu-lagu sarat dengan pantun, seperti kincir-kincir, gambang semarang, impian semalam, dan malu-malu kucing. Gambang Semarang berubah menjadi campursari dan pop ([www.pikiranrakyat.com/cetak/0303/16/6/07](http://www.pikiranrakyat.com/cetak/0303/16/6/07)).

Jika dilihat dari sejarahnya sebenarnya kesenian tradisional Gambang Semarang tidak sepenuhnya asli dari Kota Semarang. Semarang yang merupakan kota pesisir menjadi tempat persinggahan para pedagang dari berbagai daerah, sehingga terjadilah akulturasi dan inkulturasi yang menunjukkan karakteristik khusus sebagai lambang

psikologis seniman serta keadaan fisik tradisi atau iklim budaya masyarakat dalam lingkungannya ([www.rainas.2008.org](http://www.rainas.2008.org)).

Kesenian Gambang Semarang merupakan hasil persebaran budaya Betawi di Jakarta yang dibawa sejumlah orang Betawi yang bermigrasi dan bermukim di tengah Kota Semarang.

Berdasarkan realitas yang ada tersebut, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana eksistensi Kesenian Gambang Semarang di Kota Semarang.

## **KERANGKA TEORETIS**

### **a. Pengertian Seni Gambang**

Seni pada mulanya adalah proses dari manusia, dan oleh karena itu merupakan sinonim dari ilmu. Dewasa ini seni bisa dilihat dalam intisari ekspresi dari kreativitas manusia. Seni sangat sulit untuk dijelaskan dan juga sulit dinilai, bahwa masing-masing individu memilih sendiri peraturan dan parameter yang menuntun atau kerjanya, masih dapat dikatakan bahwa seni adalah proses dan produk dari memilih medium, dan suatu set

nilai-nilai yang menentukan apa yang pantas dikirimkan dengan ekspresi lewat medium itu untuk menyampaikan baik kepercayaan, gagasan, sensasi, atau perasaan dengan cara selektif mungkin untuk medium itu.

Gambang sendiri merupakan salah satu perangkat gamelan Jawa yang ditabuh. Sedangkan menurut Dang Respati Puguh, dalam tulisan yang berjudul “Gambang Semarang: Unsur-unsur Seni dan Konsep Estetisnya”, menyebutkan bahwa gambang (xylophone) adalah alat musik yang terbuat dari kayu, berbentuk bilah-bilah yang diletakkan sejajar di sebuah rancangan yang terbuat dari kayu. Instrumen ini terdiri dari 18 bilahan nada yang dilaras secara pentatonis sepanjang 3,5 oktaf, merupakan oktaf (gembyang) yang berulang dari nada rendah sampai nada tinggi. Untuk memainkannya, bilah-bilah kayu itu ditabuh dengan dua buah pemukul yang dipegang dengan kedua tangan (Puguh, 2000:364).

Jadi seni gambang merupakan suatu karya seni pertunjukan yang merupakan

perpaduan antara seni musik yang di dalamnya terdapat (alat musik gambang, bonang, suling, kendang, kongahyan, tehyang, sukong, gong suwukan, kempul, kecrek dan ningnong), seni suara, seni tari, dan lawak (Puguh, 2000:363).

#### **b. Perkembangan Seni Gambang di Indonesia**

Sejak awal di Indonesia orkes atau seni gambang (sebelum Gambang Kromong dan Gambang Semarang) sudah berfungsi sebagai hiburan, walaupun dalam perkembangannya pada zaman dahulu orkes ini mempunyai bentuk maupun penggemar yang berubah-ubah. Menurut Phoa Kian Sioe, bahwa orkes ini semula dimainkan dengan lebih teratur sehingga terkesan formal. Para pemainnya harus menguasai not-notnya yang ditulis dengan menggunakan huruf-huruf Tionghoa, dan memainkannya dengan membaca not dan secara halus dan lembut (Sioe, tanpa tahun:37).

Permainan Orkes Gambang ini seperti musik klasik atau musik jazz pada zaman sekarang, dan para

pemainnya harus benar-benar menguasai not, lagu, dan peralatannya. Semula orkes gambang memang hanya untuk mengiringi penyanyi yang disebut Cio Kek, dan tidak untuk tarian. Para penyanyi atau Cio Kek itu harus orang-orang pilihan, wanita-wanita cantik dan bagus suaranya. Kondisi ini telah menyebabkan orkes gambang mempunyai gengsi sosial yang cukup tinggi, karena akhirnya para pejabat atau orang-orang kaya berlomba-lomba untuk mempunyai orkes ini beserta para pemain handal dan Cio Kek pilihannya. Mereka mendirikan gedung-gedung khusus untuk tempat orkes ini, sebagai tempat hiburan yang bergengsi (Sioe, tanpa tahun:38).

Sejalan dengan perkembangan orkes gambang menjadi orkes Gambang Kromong, kesenian ini juga semakin digemari oleh orang dan memuncak ketenarannya. Pada jaman dahulu di samping dipentaskan di gedung-gedung milik hartawan, Gambang Kromong sering ditampilkan untuk pesta-pesta pernikahan dan untuk memeriahkan tahun baru China sampai Cap Go

Meh. Namun setelah itu lambat laun kedudukan orkes Gambang Kromong kian surut di mata masyarakat, karena semakin kurang profesional.

Kemudian Gambang Kromong dibawa ke Semarang yang diberi nama Gambang Semarang. Semula kesenian ini di Semarang juga tampak lebih memasyarakat pada kalangan tertentu, walaupun akhirnya juga merakyat dan lambat laun menghilang. Kesenian ini muncul lagi pada tahun 1960-1980 kemudian menghilang lagi (Puguh, 2000:64).

### **c. Jenis dan Kegunaan Gambang**

#### **1) Jenis Gambang**

Kesenian gambang di Indonesia hanya ada 2 (dua) jenis, yaitu Gambang Kromong yang merupakan kesenian tradisional gambang yang berkembang di Jakarta khususnya Betawi dan kesenian tradisional gambang yang berkembang di Semarang yaitu Gambang Semarang. Pembedanya adalah terletak pada seni vokal, gerak tari, dan lirik lagu Gambang Semarang lebih halus daripada Gambang Kromong (Budiman, 1975:175).

## 2) Kegunaan Gambang

Kesenian termasuk salah satu unsur kebudayaan universal seperti diuraikan Koentjaraningrat dan juga beberapa ahli antropologi lainnya. Apabila kebudayaan dilihat secara struktural fungsional dan holistik, maka kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan yang senantiasa akan berperan sesuai dengan fungsinya dalam kaitannya dengan unsur-unsur kebudayaan lainnya. Apabila kebudayaan merupakan acuan atau pedoman perilaku masyarakat, maka unsur kesenian juga akan selalu ada dan akan mengarahkan perilaku seni masyarakat pada pola-pola tertentu.

Kesenian kiranya juga merupakan suatu kebutuhan dasar manusia untuk mengekspresikan perasaan, keinginan dan harapannya dalam bentuk simbol-simbol (Puguh, 2000:56).

Menurut Soedarsono (1989:17-18), pada jaman sekarang secara garis besar seni pertunjukan dalam hal ini Seni Gambang berguna: (1) sebagai sarana upacara, (2) sebagai hiburan pribadi, (3) sebagai tontonan. Pada jaman dahulu

kesenian tradisional ini cenderung berfungsi ritual, walaupun lambat laun sejalan dengan bergesernya waktu terjadi perubahan untuk kepentingan hiburan pribadi dan tontonan publik, serta dapat tumpang tindih. Dalam hal ini, selain fungsinya, ada yang bentuknya juga berubah, namun ada pula yang tidak banyak berubah (Soedarsono, 1989:17-18).

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah metode kualitatif, data deskriptif berupa kata-kata untuk menyesuaikan data dengan kenyataan yang ada, sehingga terdapat keterikatan antara peneliti dengan responden agar penelitian ini berjalan dengan baik.

Data yang diperoleh dijabarkan dengan menggunakan metode deskriptif analitis, yaitu penyajian data secara sistematis di mana data yang diperoleh sebelumnya telah diuji kebenarannya terlebih dahulu.

### a. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah Semarang, tepatnya di daerah Kabupaten Semarang.

Dalam penelitian ini, prosedur pengumpulan data yang digunakan adalah pengamatan (observasi), wawancara dan kepustakaan.

1) Observasi/pengamatan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, di mana peneliti mengamati langsung bentuk penyajian Gambang Semarang, keadaan di lapangan, orang-orang yang terlibat dalam kesenian Gambang Semarang (pemain maupun penonton).

2) Wawancara, dilakukan kepada para informan yang dianggap layak untuk diminta pendapatnya. Individu-individu yang mengetahui tentang kesenian Gambang Semarang secara keseluruhan, seperti latar belakang sejarah Gambang Semarang, teknik memainkan dan bentuk penyajiannya. Wawancara juga dilakukan kepada pemain dan penonton.

3) Kepustakaan

## **b. Teknik Analisis Data**

Pada penelitian ini, analisis data dilakukan sejak awal dan selama proses penelitian berlangsung. Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman dengan langkah-langkah: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL PENELITIAN**

### **a. Eksistensi Gambang Semarang**

#### **1) Sejarah Gambang Semarang**

Sampai saat ini asal usul kesenian Gambang Semarang masih diperdebatkan. Banyak orang mengatakan bahwa Gambang Semarang adalah kesenian impor dari Betawi, karena memang dahulu alat-alat musiknya pernah dibeli dari Jakarta dan tidak berbeda dengan alat-alat musik Gambang Kromong yang terdiri atas gambang, Kromong untuk sebutan di Betawi sedangkan bonang untuk penyebutan di Semarang, suling, kendang, gong, siter, demung, saron, kempul, kecrek, alat gesek yaitu tehyan, kongahyan, dan sukong (hasil wawancara dengan



Supiyanto yang merupakan generasi penerus Gambang Semarang, Semarang 13 Agustus 2016). Akan tetapi, adapun suatu pernyataan bahwa Kesenian Gambang Kromong justru berasal dari Semarang. Kesenian ini dibawa oleh para imigran Cina yang langsung Semarang. Di sini mereka mengembangkan kesenian yang dikenal dengan Gambang Semarang (Gunawijaya, 1996). Berdasarkan penelitian ini ternyata masing-masing pernyataan memiliki dasar historis.

Beberapa kota yang pernah mengundang Gambang Semarang untuk meramaikan pasar malam adalah Kudus, Pati, Juwana, Temanggung, Parakan, Wonosobo, Magelang, Weleri, Pekalongan dan Cirebon.

Betapa kesenian ini, sehingga dalam tahun 1940 tercipta suatu lagu dengan judul Gambang Semarang. Lagu tersebut tercipta atas kerjasama antara Oei Yok Siang, pembuat lagu, dan Sidik Pramono, penulis syair lagu. Kedua seniman ini bertempat tinggal di Magelang. Sidik Pramono adalah pemain orkes

Perindu di Magelang. Pada tahun yang sama lagu Gambang Semarang telah disiarkan pertama kali oleh orkes Perindu di studio Laskar Rakyat Magelang dengan biduanita Nyi Ertinah. Berikut ini ditampilkan syair lagu tersebut secara lengkap.

Empat penari, kian kemari  
Jalan berlenggang, aduh....  
Sungguh jenaka menurut suara  
Irama Gambang

Sambil menyanyi, jongkok berdiri  
Kaki melintang, aduh....  
Langkah gayanya menurut suara  
Gambang Semarang

Bersuka ria, gelak tertawa  
Semua orang, karena.....  
Hati tertarik grak grik  
Si tukang kendhang

Sambil menyanyi, jongkok berdiri  
Kaki melintang, aduh....  
Langkah gayanya menurut suara  
Gambang Semarang

Syair lagu tersebut dapat dipahami sebagai kesaksian dan ekspresi perasaan terkesan akan nilai estetis yang ditampilkan oleh kesenian Gambang Semarang. Di samping lagu Gambang Semarang, Oei Yok Siang juga menciptakan lagu-lagu lain yang cocok dengan iringan musik

Gambang Semarang seperti Aksi Kucing dan Impian Semalam.

Tim Kesenian yang masih eksis di acara-acara pemerintahan kota Semarang dan acara-acara lainnya, yaitu Tim Kesenian Gambang Semarang yang diberi nama Pahat. Dipimpin oleh Supiyanto, S.Pd yang tempat berlatihnya ada di Balemong Resort Ungaran, Kabupaten Semarang.

Dalam penyajiannya, selain Gambang Semarang, juga menyajikan berbagai warna musik seperti jazz, keroncong, dangdut, campursari, lagu barat, dan lagu mandarin. Pada masa pengelolaannya, Gambang Semarang mengalami inovasi dalam berbagai aspek musiknya. Instrumen musik yang dilengkapi dengan bass, saxophone, biola, keyboard, dan drum. Dengan demikian dalam nyanyiannya juga ikut berkembang. Pada saat itu dalam kesenian Gambang Semarang di nyanyikan juga lagu-lagu Barat dan Mandarin.

## **2) Karakteristik Gambang Semarang**

Gambang Semarang adalah seni pertunjukan yang merupakan perpaduan antara seni musik, seni tari, seni suara, dan lawak. Sebagai seni tradisional kerakyatan, Gambang Semarang memiliki konsep estetis. Konsep estetis adalah konsep yang berkenaan dengan keindahan, baik sebagai obyek yang dapat disimak dari karya seni maupun subjeknya atau penciptanya berkaitan dengan proses kreatif dan filosofinya (Sachari, 1990:2).

Konsep estetis dalam Gambang Semarang meliputi musik, nyanyian, tarian, lawak, dan sastra (pantun). Dengan kata lain, Gambang Semarang tidak hanya merupakan pertunjukan musik karena di dalam juga terdapat unsur nyanyian, tarian, lawak, dan pantun yang dinyanyikan secara bergantian (berbalas pantun).

Untuk mendapat pemahaman yang lebih jelas, berikut ini diuraikan instrumen yang digunakan dalam penataan kesenian Gambang Semarang sebagai identitas budaya Semarang.

### **a) Gambang**

Kesenian Gambang Semarang ini menggunakan instrumen

gambang dengan susunan nada 1 (do), 2 (re), 3 (mi), 5 (sol), 6 (la) sebanyak 18 bilah atau sepanjang 3,5 oktaf. Akan tetapi dalam perkembangan selanjutnya, penataannya menggunakan tangga nada diatonis utuh, dengan susunannya 1 (do), 2 (re), 3 (mi), 4 (fa), 5 (sol), 6 (la), 7 (si).

**b) Bonang**

Terdiri atas lima buah nada, yaitu 1 (do), 2 (re), 3 (mi), 5 (sol), 6 (la) sepanjang dua oktaf.

**c) Kendang (*membraphone*)**

Alat musik pukul terbuat dari kayu berbentuk silinder berongga dan kembang di tengah. Pada lubang dikedua sisinya ditutup dengan kulit yang tidak sama besarnya. Pada Gambang Semarang menggunakan satu buah kendang dan dua buah ketipung yang biasanya disebut dengan *tepak* dan *kulanter*. Untuk memainkannya, kulit yang menjadi sumber bunyi ditepak dengan kedua tangan.

**d) Kempul dan Gong**

Gambang Semarang menggunakan satu buah kempul dan gong suwukan.

**e) Suling/flute**

Dalam Gambang Semarang pada umumnya, alat tiup yang digunakan adalah suling. Dalam penataan ini menggunakan flute, karena selain menghasilkan kualitas suara yang lebih bagus, juga memiliki fasilitas nada yang lebih lengkap daripada suling.

**f) Kecrek**

Alat musik berupa tiga atau empat keping logam (besi, kuningan atau perunggu) yang disusun di atas kayu. Instrumen ini mengeluarkan bunyi “crek” bila ditabuh dengan menggunakan alat pemukul.

**g) Demung**

Demung adalah salah satu instrumen musik pukul dalam karawitan Jawa. Berbeda dari demung dalam karawitan yang memiliki laras pelog dan slendro. Demung dalam Gambang Semarang bernada diatonis, yang terdiri atas 8 bilah nada dalam oktaf rendah, yaitu 1 (do), 2 (re), 3 (mi), 4 (fa), 5 (sol), 6 (la), 7 (si), 1 (do).

**h) Saron**

Saron adalah satu instrumen yang bernada diatonis yang berfungsi sebagai pembawa melodi, yang terdiri atas 13 buah dalam oktaf

sedang, dengan susunan nada : 5 (sol), 6 (la), 7 (si), 1 (do), 2 (re), 3 (mi), 4 (fa), 5 (sol), 6 (la), 7 (si), 1 (do), 2 (re), 3 (mi).

#### i) Konghayan

Konghayan adalah sebuah instrumen gesek yang berasal dari Cina. Instrumen ini mempunyai dawai sebanyak dua buah yang

direntangkan pada sebuah wadah gema terbuat dari tempurung berlapis kulit tipis dan berleher kayu panjang. Untuk memainkannya, alat itu harus digesek dengan sebuah tongkat penggesek yang terselip di antara keduanya. Dalam Gambang Semarang, kedua dawai itu distem nada 5 (sol) dan 2 (re).

#### j) Seni Suara/ Lagu

**Tabel 1.** Lagu-lagu dalam Gambang Semarang

No	Judul Lagu	Pencipta	Makna
1	Gambang Semarang/Empat Penari	Oey Yok Siang	Kelincahan dan gerak-gerak penari Gambang Semarang
2	Gado-gado Semarang	Kelly Puspito	Sejarah, kondisi geografis, etnis, dan budaya Kota Semarang
3	Simpang Lima	Kho Tjai Hian	Keindahan sebuah kawasan di Kota Semarang yang sangat terkenal yaitu Simpang Lima
4	Semarang Tempo Doeloe	Jayadi	Ekspresi keprihatinan dan sindiran terhadap kondisi bangunan kuni di Kota Semarang
5	Tanjung Emas	Kelly Puspito	Kemegahan mercusuar dan berbagai kegiatan di pelabuhan Semarang dengan kapal-kapal yang sedang berlabuh

**Sumber:** Wawancara dengan Supiyanto, S.Pd, Semarang 25 Agustus 2016

#### k) Seni Tari

Tari ini berpijak pada gerak dasar tari Gambang Semarang yaitu *ngondek*, *ngeyek*, dan *genjot*. Dipadu dengan unsur dan ragam gerak tari putri Jawa Klasik gaya Surakarta

yang sudah memasyarakat di Kota Semarang.

#### l) Lawak

Ada tiga jenis lawakan yang terdapat dalam pertunjukan lawak

Gambang Semarang. Ketiga jenis lawakan itu adalah: a) Lawakan verbal yaitu lawakan dengan menggunakan monolog atau dialog; b) Lawakan non-verbal yaitu lawakan dengan menggunakan gerak-gerik yang menimbulkan kelucuan atau *comedy of manners*; dan c) Lawakan musikal yaitu lawakan yang memanfaatkan instrumen musik sebagai pengiring dan pendukung suasana kocak.

Gambang Semarang dalam perkembangannya memang tidak seberuntung dengan seni pertunjukan rebana yang merupakan *folklor* akulturasi dengan Timur Tengah. Hal ini disebabkan karena Gambang Semarang merupakan *folklor* akulturasi dengan kesenian Cina.

#### **b. Eksistensi Gambang Semarang ditinjau dari segi Sosial dan Budaya**

Mengamati aktivitas seni pertunjukan Gambang Semarang dalam masyarakat tidak lepas dari peran, fungsi, dan kedudukannya. Gambang Semarang yang berperan aktif dalam komunitas tertentu serta digemari oleh masyarakat di wilayah

Semarang dan sekitarnya masih belum mampu sepenuhnya berperan sebagai satu pertunjukan tunggal atau berdiri sendiri seperti halnya *genre* musikal lainnya. Peran tersebut masih sebatas sebagai pendukung serta pelengkap suatu hajatan dalam acara pribadi (*private*), komunal, atau nasional seperti pengukuhan gelar Profesor dalam akademika, penerimaan tamu kenegaraan (kedinasan) dan hajatan pernikahan orang-orang penting (dibaca pejabat).

Pada sisi lain, keberadaannya mempunyai peran penting sebagai sarana penumbuhan dan pembentukan rasa serta sikap kebersamaan dan gotong royong di antara masyarakat pendukungnya. Hal ini dapat dibaca dari perilaku masyarakat yang hadir di saat latihan maupun di saat sebelum dan sesudah pementasan di suatu tempat meskipun jumlah pendukungnya sangat sedikit yaitu kalangan tertentu.

Terciptanya rasa kebersamaan, keberadaan seni pertunjukan Gambang Semarang dapat pula berperan sebagai salah

satu sarana meningkatkan jalinan persahabatan dan kesatuan diantara anggota pemain Gambang Semarang, penggemar, serta masyarakat pendukungnya. Peran ini dapat tercermin atas keberadaan latihan yang diadakan oleh Balemong Resort Ungaran, Kabupaten Semarang setiap hari Kamis. Pada saat latihan senantiasa dihadiri oleh masyarakat tertentu dan penggemar serta penikmat Gambang Semarang.

Suasana ini tercipta pula, bahwa setiap orang yang hadir dapat melibatkan diri atau terlibat secara langsung dalam latihan-latihan tersebut dengan cara bergantian menyanyi, menari atau memainkan salah satu alat musiknya. Kendati demikian, ada pula diantara mereka yang hadir hanya sebagai pendengar atau penikmat. Kegiatan mereka hanya mengobrol kesana kemari dengan saling tukar-menukar pengetahuan, pengalaman, maupun informasi sambil menikmati Gambang Semarang serta hidangan yang telah disediakan penyelenggara. Tak terelakkan pula, bahwa adanya atau keberlangsungan serta niat latihan maupun pementasan ini akan

menghadirkan suasana negosiatif dengan berbagai permasalahan pribadi maupun kelompok, diantaranya terjadi negosiasi bisnis maupun jalinan tali asmara. Dengan menyoroti adanya pementasan Gambang Semarang dalam masyarakat, pada umumnya pengelolaannya dilakukan oleh instansi, lembaga, atau pribadi yang menyumbangkan dana, hal ini dikarenakan biaya latihan dan sekali tampil memerlukan biaya yang cukup besar dan kurang praktis. Selain mempunyai suatu peran yang penting guna memanfaatkan folklor, namun tampak pula dijadikan suatu prestis, hal ini tercermin bahwa masyarakat yang *nanggap* atau menyewa adalah masyarakat kalangan menengah keatas yang menunjukkan lambang kesejahteraan, dan kebanggaan status sosial. Oleh karena itu Gambang Semarang senantiasa ditampilkan dalam setiap penyelenggaraan acara yang memerlukan hiburan.

Sekalipun tidak sepenuhnya, namun melihat kembali pernyataan Soedarsono (1985:49), tentang perubahan fungsi pada seni

pertunjukan dalam masyarakat terjadi pada fungsi pertunjukan Gambang Semarang, terutama fungsi musik sebagai kebebasan berekspresi emosional. Berbagai fungsi musik yang penting dalam masyarakat tampak begitu maknawi dan luas, diantaranya adalah fungsi sebagai kenikmatan keindahan (*the function of aesthetic enjoyment*); sebagai hiburan (*the function of entertainment*); sebagai komunikasi (*the function of communication*); sebagai gambaran secara simbolik (*the function of symbolic representation*); sebagai respon fiskal (*the function of physical response*); untuk penyelenggaraan yang sesuai dengan norma social (*the function of enforcing conformity to social norms*); sebagai pengesahan institusi sosial dan ritual religius (*the function of validation of social institution and religious rituals*); sebagai kontribusi untuk keberlangsungan dan stabilitas budaya (*the function of contribution to the continuity and stability of culture*); dan sebagai kontribusi untuk integrasi masyarakat (*the function of*

*contribution to be integration of society*) (Merriam, 1964:223-226).

Gambang Semarang dalam masyarakat selama ini tidak lepas dari fungsinya sebagai hiburan, hal ini bisa dilihat dari eksistensinya selama menampilkan Gambang Semarang mulai dari tahun 2007 sampai sekarang dengan nama grup “Pahat Ethnic”.

Gambang Semarang sebagai folklor juga mengalami berbagai tantangan dan tekanan-tekanan baik dari luar maupun dalam. Tekanan dari dari luar terhadap folklor ini dapat dilihat dari pengaruh berbagai karya-karya kesenian populer dan juga karya-karya kesenian yang lebih\ modern atau sering disebut dengan budaya pop. Kesenian-kesenian populer tersebut lebih mempunyai keleluasaan dan kemudahan kemudahan dalam berbagai komunikasi baik secara alamiah maupun teknologi juga praktis serta murah, sehingga hal ini memberikan pengaruh terhadap masyarakat. Selain itu, aparat pemerintah nampaknya lebih mengutamakan atau memprioritaskan segi keuntungan

ekonomi (bisnis) ketimbang segi sosial budayanya, sehingga kesenian rakyat semakin tertekan lagi.

Segi komersialisasi yang dilakukan oleh aparat pemerintah ini tentu saja didasarkan atas pemikiran yang pragmatis dan cenderung mengikuti perkembangan-perkembangan dan perubahan-perubahan yang ada. Dengan demikian, pengaruh ini jelas-jelas mempunyai dampak yang besar terhadap perkembangan kreatifitas folklor itu sendiri. Di pihak lain, adanya masyarakat yang masih setia kepada tradisinya perlahan-lahan mengikuti perkembangan pembangunan.

Pada umumnya folklor terutama Gambang Semarang sulit untuk bangun lagi karena kerasnya daya saing dengan keseniankesenian yang sangat modern. Sementara itu pemerintah hampir tidak peduli lagi dengan adanya folklor yang ada di daerahnya. Hal ini, bisa saja disebabkan oleh adanya asumsiasumsi yang dikaitkan dengan konsep-konsep dasar pembangunan di bidang kesenian yang penekanannya dan intinya

melestarikan dan mengembangkan kesenian yang bertaraf kecenderungan universal. Sehingga, keseniankesenian yang ada sekarang ini dapat dianggap tidak sesuai dengan objek-objek dan tujuan dari pembangunan yang sedang dijalaninya ini. Dengan kata lain, bahwa keaslian dari suatu kesenian dipandang belum dapat dibanggakan sebagai bukti keberhasilan suatu pembangunan didaerahnya. Untuk menuju kepada tindakan pengembangan dan pemanfaatan Gambang Semarang ini harus ada upaya atau perbaikan-perbaikan yang perlu diperhatikan agar kemas folklor bangsa Indonesia dapat diterima dan berkembang secara global, walaupun tetap mengacu kepada kekuatan nilai-nilai asli/lokal.

Pada pengamatan yang lebih sempit dapat kita melihat tingkah laku aparat pemerintah dalam menangani perkembangan folklor, dimana banyak campur tangan dalam menentukan objek dan berusaha merubah agar sesuai dengan tuntutan pembangunan. Dalam kondisi seperti ini arti dari Gambang Semarang sebagai folklor menjadi hambar dan



tidak ada rasa seninya lagi. Melihat kecenderungan tersebut, maka penulis melihat aparat pemerintah telah menjadikan para seniman dipandang sebagai objek pembangunan dan diminta untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan simbol-simbol pembangunan. Hal ini tentu saja mengabaikan masalah pemeliharaan dan pengembangan kesenian secara murni, dalam arti benar-benar didukung oleh nilai seni yang mendalam dan bukan sekedar hanya dijadikan model saja dalam pembangunan.

Hal itu menjadikan Gambang Semarang semakin lama tidak mempunyai ruang yang cukup memadai untuk perkembangan secara alami atau natural, karena itu secara tidak langsung Gambang Semarang akhirnya menjadi sangat tergantung oleh model-model pembangunan yang cenderung lebih modern dan rasional. Memang diakui bahwa Gambang Semarang saat ini membutuhkan dana dan bantuan pemerintah sehingga sulit untuk menghindari keterlibatan pemerintah dan bagi para seniman rakyat ini merupakan sesuatu yang sulit pula

membuat keputusan sendiri untuk sesuai dengan keaslian (*originalitas*) yang diinginkan para seniman rakyat tersebut. Oleh karena itu pemerintah harus menjalankan dengan benar-benar peranannya sebagai pengayom yang melindungi keaslian dan perkembangan secara estetis kesenian rakyat tersebut tanpa harus merubah dan menyesuaikan dengan kebijakan-kebijakan politik.

Globalisasi budaya yang begitu pesat harus diantisipasi dengan memperkuat identitas kebudayaan nasional. Berbagai folklor yang sesungguhnya menjadi aset kekayaan kebudayaan nasional jangan sampai hanya menjadi alat atau slogan para pemegang kebijaksanaan, khususnya pemerintah, dalam rangka keperluan turisme, politik dan sebagainya. Selama ini pembinaan dan pengembangan folklor yang dilakukan lembaga pemerintah masih sebatas pada unsur formalitas belaka, tanpa menyentuh esensi kehidupan kesenian yang bersangkutan. Akibatnya, folklor tersebut bukannya berkembang dan lestari, namun justru semakin dijauhi masyarakat.

Dengan demikian, tantangan yang dihadapi Gambang Semarang cukup berat. Karena pada era teknologi dan komunikasi yang sangat canggih dan modern ini masyarakat dihadapkan kepada banyaknya alternatif sebagai pilihan, baik dalam menentukan kualitas, selera maupun *budget*. Hal ini sangat memungkinkan keberadaan dan eksistensi Gambang Semarang dapat dipandang dengan sebelah mata oleh masyarakat, jika dibandingkan dengan kesenian modern yang merupakan imbas dari budaya pop.

Untuk menghadapi hal-hal tersebut diatas ada beberapa alternatif untuk mengatasinya, yaitu meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) bagi para seniman tradisional. Selain itu, mengembalikan peran aparat pemerintah sebagai pengayom dan pelindung, dan bukan sebaliknya justru menghancurkannya demi kekuasaan dan pembangunan yang berorientasi pada dana-dana proyek atau dana-dana untuk pembangunan dalam bidang ekonomi saja.

## **KESIMPULAN**

Dari hasil pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis dapat menarik kesimpulan dan saran sebagai berikut :

Gambang Semarang merupakan warisan budaya yang masih eksis meskipun keadaannya ibarat hidup segan mati tak mau dari tahun 1990an, hal itu disebabkan karena adanya pergeseran nilai kesenian tradisional Gambang Semarang dari kesenian rakyat menjadi kesenian elit yang menjadikan masyarakat kurang begitu mengenal selain karena faktor historis. Meskipun sudah ada upaya dari pemerintah untuk membangkitkan kembali Gambang Semarang dengan berbagai aspek, namun demikian dari aspek revitalisasi budaya masih perlu banyak diusahakan terutama dalam rangka melestarikan dan memanfaatkan Gambang Semarang.

Sesuai dengan keinginan dari masyarakat agar kesenian Gambang Semarang dapat terus dipertahankan, maka diperlukan campur tangan pemerintah. Dalam hal ini pemerintah daerah untuk membantu

usaha ini dengan langkah-langkah konkret.

Pemerintah Daerah dapat menyediakan sarana dan prasarana dalam rangka pelestarian budaya, serta mengadakan kegiatan rutin yang bersifat kompetitif untuk mencari bibit baru sebagai seniman Gambang Semarang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amin Budiman. 1975. *Semarang Sepanjang Jalan Kenangan*. Kerjasama PEMDA DATI II Semarang, Dewan Kesenian Jawa Tengah dan Aktor Studio Semarang.
- Gunawijaya, Jajang dan Solihin, Asep. 1996. *"Perkembangan Gambang Kromong"*. Proyek Pelestarian dan Pengembangan Kesenian Tradisional Betawi. Dinas Kebudayaan DKI Jakarta: Jakarta.
- Koentjoroningrat. 1994. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Merriam Alan P. 1964. *The Anthropology of music*. Northwestern University Press: USA.
- Puguh Respati Dhanang. 2000. Laporan Terpadu Penelitian Hibah Bersaing Perguruan Tinggi *Penataan Kesenian Gambang Semarang Sebagai Identitas Budaya Semarang*. Departemen Pendidikan Nasional Universitas Diponegoro: Semarang.
- Soedarsono. 1985. *Pola Kehidupan Seni Pertunjukan Masyarakat Pedesaan*, dalam Djoko Suryo, R.M.Soedarsosno, Djoko Sukiman. *"Gaya Hidup Masyarakat Jawa di Pedesaan : Pola Kehidupan Sosial Ekonomi dan Budaya"*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 1989. *Seni Pertunjukan Jawa Tradisional dan Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Yogyakarta.